

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejauh ini *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) sudah merenggut sekitar 32 juta jiwa. Dengan adanya peningkatan akses untuk pencegahan diagnosis, pengobatan dan juga perawatan HIV yang efektif untuk infeksi HIV karena menjadi kondisi kesehatan kronis yang nantinya akan dikelola dan membuat orang yang hidup dengan HIV akan terus menjalani hidup yang panjang dan juga sehat. Kurang lebih 37.9 juta orang dengan hidup dalam HIV pada akhir 2018. Untuk tahun 2018 di Indonesia dalam WHO 2019 1:0,17. Pada tahun 2017 penderita HIV yang jumlahnya besar berada di Africa dengan jumlah 69.93%, Asia Tenggara 9.52%, Amerika 9.25%, Eropa 6.26%, Western Pasific 4.08%. HIV akan menjadi masalah untuk kesehatan public global utama. Populasi dari WHO tahun 2019 yaitu pria yang berhubungan seks dengan pria atau LSL, orang dengan suntik narkoba, orang yang ada di penjara dengan suatu pengaturan tertutup yang lainnya, orang pekerja seks dan juga transgender. (“WHO | Data and statistics,” 2019)

Penyebab terjangkitnya seseorang dengan penyakit HIV AIDS dikarenakan virusnya akan menyerang imun dalam tubuh manusia. AIDS adalah sekumpulan penyakit yang bermunculan setelah adanya virus HIV dengan menyerang sistem imun kekebalan tubuh manusia, jadi sistem kekebalan tubuh akan melemah dan berbagai macam penyakit akan dengan mudah masuk ke tubuh manusia. (Risqi & Wahyono, 2018)

Jumlah kasus HIV tahun 2018 sebanyak 2.564 kasus. Ditemukannya kasus HIV pada seorang laki-laki yang lebih banyak dibandingkan perempuan. Jika dilihat berdasarkan umur kasus HIV terbanyak berada di usia 25-49 tahun 71,02%. Usia 20-24 tahun 13,57%, dan usia di atas 50 tahun 9,63%. Beberapa kasus AIDS tahun 2018

sebanyak 1.854 kasus. maka jika dilihat dari usia, untuk usia 25 – 49 tahun 73,57%. Usia 20-24 tahun 7,01% dan usia diatas 50 tahun 15,05%. Berdasarkan jenis kelamin kasus pada laki-laki lebih banyak. Jumlah kematian AIDS tahun 2018 didapatkan 255 kasus yang meningkat lebih banyak dibanding kasus kematian pada tahun 2017 yang hanya 166 kasus kematian. Dan adanya kasus kematian AIDS yang tertinggi dengan usia 25-49 tahun 162 kasus. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hasil survey statistik yang dilakukan pada Yayasan Mitra Indonesia terdapat kurang lebih 3 juta populasi pria yang ada di Indonesia dengan gay dan diprediksikan bisa meningkat sebanyak 5% pada tiap tahunnya. Data survey pada yayasan Pendidikan Kartini Nusantara (YPKN) di tahun 2014 mendapatkan 2.700 penyuka sesama jenis di daerah Jakarta. Yayasan Gaya Nusantara tahun 2014 memprediksi adanya 260.00 kasus dari 6 juta penduduk yang ada di Jawa Timur yaitu homo. Banyak dijumpai beberapa penanggulangan AIDS di Jawa Tengah pada September 2015, tercatat dalam 10 Provinsi kumulatif HIV dan AIDS yang mencapai 38.464 kasus dengan HIV dan 8.077 kasus dengan AIDS di DKI dengan peringkat pertama pada kasus HIV AIDS dengan jumlah paling tinggi di Indonesia. Di Jawa Tengah dalam peringkat kelima jumlah kasus 12.267 HIV dan 5.042 AIDS. Jika dibedakan dari laki-laki atau perempuan di Jawa Tengah sampai dengan pada tahun 2015, kasus HIV AIDS banyak di alami oleh laki-laki yaitu jumlahnya 61,50% dengan kasus HIV AIDS pada wanita berjumlah 38,50%. Presentase laki-laki seks dengan laki-laki (LSL) yang terinfeksi HIV AIDS di tahun 2015 semakin meningkat 30% daripada tahun sebelumnya, penyebab meningkatnya kasus HIV AIDS laki-laki. Tahun 2012 didapatkan sebanyak 3,4% LSL yang teridentifikasi ke dalam ODHA. Dengan adanya fenomena LSL yang menjadi populasi beresiko tingginya mengenai Infeksi Menulari Seksuali (IMS) dan HIV/AIDS dikarenakan seringnya berganti-ganti pasangan.

Dapat diketahui pelaksanaan VCT pada LSL yang belum terselenggara dengan baik maka hal ini bisa dikarenakan masih ada

seorang LSL dengan HIV positif yang mendapatkan diskriminasi pada ODHA dikalangan teman-teman komunitas maka dari itu ia menutup diri dan tidak memberitahu statusnya pada teman-teman komunitasnya hal itu dikarenakan stigma dan pengetahuan yang rendah. Didapatkan dari seorang informan tentang persepsi seberapa penting VCT dan VCT sebagai pencegahan dan dia berpresepsi bahwa VCT bukan pencegahan melainkan hanya untuk mengetahui status HIV itu sendiri dan masih ada seorang informan yang pernah merasakan adanya diskriminasi oleh konselor pada saat memanfaatkan VCT. Masih terdapat LSL yang belum memanfaatkan VCT dikarenakan takut akan identitasnya, terhambat pekerjaan, antrian layanan yang panjang dan rasa takut akan jarum suntik (Herdanindita, Prabamurti, & Widjanarko, 2020)

Penderita HIV positif diketahui dengan adanya tiga metode: pada layanan VCT, sero survey dan Survey Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP). Kasus HIV di Semarang tahun 2018 mengalami peningkatan dari tahun 2017. Kasus HIV yang ditemukan pada tahun 2018 mencapai 640 kasus 19,8%. Sedangkan AIDS pada tahun 2018 berdasarkan laki-laki mencapai 58% dan perempuan 42%. Data ini diperoleh di kota Semarang melalui laporan catatan klinik VCT. Kasus HIV berdasarkan jenis kelamin di kota Semarang pada tahun 2018 untuk laki-laki sebesar 62% dan perempuan 38%. Data dengan kasus HIV di tahun 2018 daerah Kota Semarang terdapat 266 orang dan dalam kondisi 12 orang yang termasuk stadium AIDS (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2018).

Faktor penularan HIV bisa dikarenakan dengan hubungan heteroseksual, homoseksual, pengguna napza suntik, perinatal, biseksual, dan transfuse darah/cangkok organ. Salah satu penyebab utamanya adalah homoseksual atau biasa disebut dengan LSL. Laki-laki yang melakukan seksual dengan laki-laki beresiko dengan penularan HIV/AIDS dikarenakan sering berganti pasangan seksual tanpa memakai pengaman seperti kondom, pelicin, dan sering dilakukannya seks secara oral atau anal. (Rokhmah & Khoiron, 2015)

Layanan kesehatan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) merupakan konseling dan juga testing yang dilakukan dengan cara sukarela dan VCT merupakan sebuah cara untuk memberikan dukungan dari psikologis, untuk pengetahuan HIV/AIDS, cara mencegah penularan HIV/AIDS, ARV dan membantu memecahkan beberapa masalah yang ada kaitannya dengan HIV/AIDS. (Nugroho, Anitasari, & Kusumaningrum, 2018).

VCT merupakan kegiatan layanan kesehatan dari pemerintah yang menyediakan dukungan layanan kesehatan untuk merubah perilaku yang sehat dan aman, psikologis, pengetahuan HIV/AIDS, pencegahan HIV/AIDS, memberikan solusi memecahkan masalah yang terkait dengan penderita HIV/AIDS, membantu memotivasi untuk pentingnya pengobatan ART. Dengan dilakukannya VCT maka LSL dapat mengetahui bagaimana status HIV nya apakah beresiko HIV atau tidak beresiko HIV dan segera dapat dilakukan tindakan penanganan lebih lanjut apabila LSL terdiagnosa HIV positif. Proses konseling pada LSL penderita HIV akan diberikan edukasi tentang cara menjaga kesehatan seksual untuk menghindari berbagai jenis penyakit Infeksi Menular Seksual/IMS. VCT dilakukan sebagai cara mencegah penularan HIV/AIDS lebih awal. (Febriyanti & Wulandari, 2017).

Tes HIV untuk mengetahui status positif atau tidak yang akan memberikan kesempatan untuk penderita dengan HIV/AIDS ODHA untuk menjangkau pengobatan yang akan mengurangi kejadian penyakit yang terkait dengan HIV, mencegah penularan HIV, menjauhkan dari kematian, dan mencegah penularan pada pasangan seksual. (Maskurniawan, 2018)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Februari 2020 pasien LSL dengan HIV/AIDS untuk wilayah Puskesmas Poncol masih ada beberapa LSL yang belum memanfaatkan VCT karena takut jika identitasnya tersebar, terhalang oleh pekerjaan, kurang dukungan keluarga. Hasil jumlah kelompok populasi HIV AIDS yang berkunjung di Puskesmas Poncol dari bulan Agustus 2019 sampai Januari 2020

didapatkan jumlah sebanyak 493 orang dan juga kelompok populasi khusus HIV AIDS yang mengikuti kegiatan layanan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) didapatkan jumlah sebanyak 472 orang. Untuk kelompok populasi khusus HIV AIDS ini antara lain Wanita Pekerja Seks (WPS), Laki-laki seks laki-laki (LSL), Pelanggan penjaja seks (PPS), transgender (Waria), Injection drug user (IUD). Peneliti mendapatkan data jumlah kumulatif LSL yang mengikuti perawatan HIV dan ART di Puskesmas Poncol Semarang yang positif HIV/AIDS sebanyak 88 orang.

Adanya kasus HIV/AIDS yang tinggi di Indonesia disebabkan oleh para penderita yang beresiko mempunyai kesadaran yang rendah untuk melakukan pemeriksaan VCT, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan VCT antara lain yaitu suatu pengetahuan, persepsi, kelompok referensi dan informasi, dorongan teman atau keluarga dan juga komunitas yang diikutinya, ketersediaan fasilitas dan sarana, sikap petugas. Adapun Teori *Health Belief Model* (HBM) merupakan sebuah teori yang dikembangkan untuk memprediksi beragam perilaku kesehatan yang berfungsi dari banyaknya sebuah kepercayaan yang mengenai kesehatan. Teori HBM mempunyai lima komponen utama yaitu *perceived seriousness* (persepsi keseriusan), *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived benefits* (persepsi keuntungan), *perceived barrier* (persepsi hambatan), dan *cues to action* (isyarat bertindak) (Becker dan Rosentok dalam sarafino, 2006). Yang selanjutnya menggunakan teori Lawrence Green untuk perilaku pada manusia yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri ataupun dari luar dirinya, faktor tersebut antara lain: pengetahuan, motivasi, persepsi, emosi, proses belajar lingkungan dan sebagainya dalam (Notoatmodjo, 2006). Model perilaku dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu: faktor pemungkin (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Pendekatan teori ini sangat tepat untuk mendeskripsikan perilaku pemanfaatan VCT oleh

kelompok LSL hal tersebut dikarenakan apa yang didapatkan dan memanfaatkan dalam mengikuti VCT.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas didapatkan penyebaran HIV paling banyak di Kota Semarang yaitu Laki-laki Seks Laki-laki (LSL). Penanganan yang efektif untuk mengetahui Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) yang beresiko HIV atau tidak beresiko HIV dengan adanya pemeriksaan VCT. Jadi bisa dirumuskan untuk topik permasalahannya “Gambaran Perilaku Pemanfaatan *Voluntary Counselling and Testing* Pada Laki-laki Seks Laki-laki dengan HIV/AIDS di Wilayah Puskesmas Poncol Semarang”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran perilaku pemanfaatan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) di Puskesmas Poncol Kota Semarang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan *perceived benefits* perilaku pemanfaatan *voluntary counseling and testing* (VCT) pada LSL di puskesmas poncol
- b. Mendeskripsikan *perceived barriers* perilaku pemanfaatan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) pada LSL di puskesmas poncol
- c. Mendeskripsikan *cues to action* perilaku pemanfaatan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) pada LSL di puskesmas poncol
- d. Mendeskripsikan faktor pendukung pada layanan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) di puskesmas poncol

- e. Mendeskripsikan faktor penguat pada layanan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) di puskesmas poncol
- f. Mendeskripsikan pemanfaatan layanan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) pada layanan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) di puskesmas poncol

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Responden

Hasil penelitian ini di harapkan dapat mencegah terjadinya Homo Seksual Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) dan meminimalkan resiko terjadinya HIV/AIDS di Lingkungan Puskesmas Poncol Kota Semarang

##### 2. Petugas VCT

Sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan layanan kesehatan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dengan persepsi penyandang homoseksual di Lingkungan Puskemas Poncol Kota Semarang

##### 3. Puskesmas Poncol

Hasil penelitian juga diharapkan agar puskesmas memiliki evidence base sebagai dasar dalam mengembangkan pelayanan keperawatan oleh pihak manajerial Puskesmas Poncol Kota Semarang

##### 4. Peneliti

Hasil penelitian dapat ini dapat digunakan untuk menambah referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya terkait pelaksanaan layanan kesehatan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT)

#### **E. Bidang Ilmu**

Ruang lingkup penelitian yang di lakukan adalah bidang ilmu keperawatan dan kesehatan yang di khususkan pada ilmu keperawatan komunitas terkait dengan “Gambaran Perilaku Pemanfaatan *Voluntary Counselling and Testing* Pada Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) dengan HIV/AIDS di Wilayah Puskesmas Poncol Semarang”.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti /Tahun	Judul Variabel yang Diteliti	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
Zulkarnain Nasution, Poniyah Simanullang dan Nora Gustina Angkat/2019	Pengetahuan dan sikap klien dengan pemanfaatan pelayanan voluntary counseling and testing (variable bebas) Penderita hiv/aids (variable terikat)	Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling, analisis data yang menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat yaitu uji chi-square	Dapat disimpulkan dengan adanya hubungan pengetahuan dan sikap klien dengan pemanfaatan pelayanan voluntary counseling and testing pada penderita hiv/aids dengan nilai p.value = 0,001 ( $\alpha < 0,05$ )
Luluk Rosida dan Devi Pratiwi/2018	Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS (variable bebas) Pemanfaatan pelayanan voluntary counseling and testing (variable terikat)	Penelitian ini adalah penelitian survey analitik menggunakan pendekatan cross sectiona, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling, analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis buvariat yaitu uji chi square	Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan layanan voluntary counseling and testing di puskesmas gedongtengen kota Yogyakarta dari nilai p. value 0,002 $< \alpha (0,05)$
Erdelia Herdanindita, Priyadi Nugraha Prabamurti, Bagoes Widjanarko/2020	Gambaran Perilaku Pemanfaatan VCT ( <i>Voluntary Counseling and Testing</i> ) Pada LSL di LSM SGC (Semarang Gaya Community) Kota Semarang	Penelitian ini deskriptifi dengani pendekatani kualitatif, penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> , penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam ( <i>in depth interview</i> )	Ditinjau dari teori Lawrence Green perilaku pemanfaatan VCT dipengaruhi oleh faktor predisposing adalah pengetahuan dan persepsi, faktor enabling adalah kesediaan sarana prasana dan sarana informasi, faktor reinforcing adalah dukungan konselor, pasangan seksual dan teman komunitas. Sedangkan sikap,

Nama Peneliti /Tahun	Judul Variabel yang Diteliti	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
			akses pelayanan VCT dan dukungan keluarga merupakan faktor penghambat dalam pemanfaatan VCT.

Hal yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah peneliti ingin melihat persepsi LSL tentang pemanfaatan program VCT dan mendeskripsikan karakteristik responden tentang pemanfaatan program VCT pada LSL yang menderita HIV/AIDS di Puskesmas Poncol Kota Semarang. Peneliti Zulkarnain (2019) ada hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan pelayanan program VCT. Luluk (2018) ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan pelayanan program VCT dan hasil penelitian Erdelia Herdanindita, Priyadi Nugraha Prabamurti, Bagoes Widjanarkoo (2020) Lawrence Green perilaku dalam pemanfaatan *Voluntary Counselling and Testing* dipengaruhi oleh faktor predisposing adalah pengetahuan dan persepsi, faktor enabling adalah kesediaan sarana prasana dan sarana informasi, faktor reinforcing adalah dukungan konselor, para pasangan seksual dan teman yang ikut dalam komunitas. Meskipun sikap, akses pelayanan VCT dan dukungan keluarga merupakan faktor penghambat dalam pemanfaatan VCT. Sedangkan penelitian mengenai “Gambaran Perilaku Pemanfaatan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) Pada Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) dengan HIV/AIDS diwilayah Puskesmas Poncol Semarang” belum dibuktikan.